

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Semarang memiliki luas 373,70 km<sup>2</sup> atau 37.366.836 Ha terdiri dari 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Penduduk kota Semarang heterogen terdiri dari campuran beberapa etnis, antara lain Jawa, Cina, Arab dan keturunannya. Juga etnis lain dari beberapa daerah di Indonesia yang datang di Semarang untuk berusaha menuntut ilmu maupun menetap selamanya di Semarang. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, kemudian berikutnya adalah Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Mata pencaharian penduduk beraneka ragam, terdiri dari pedagang, pegawai pemerintah, pekerja pabrik dan petani. Sebagai kota budaya dan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang juga memiliki fasilitas yang sangat memadai, antara lain fasilitas pelabuhan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan, kawasan bisnis dan lain-lain. Kota Semarang nampaknya akan terus berkembang, selain sebagai kota perdagangan juga menjadi kota jasa pariwisata.<sup>1</sup>

Potensi kota Semarang menjadi kota pariwisata merupakan suatu daya tarik bagi datangnya wisatawan untuk mengunjunginya.

” Semboyan “Semarang Pesona Asia”, disertai dengan pernyataan Wali Kota Sukawi Sutarip yang mengusung spirit “Semarang *The Beauty of Asia*”<sup>2</sup> merupakan suatu perwujudan akan adanya keindahan budaya dan adanya sesuatu yang ditawarkan oleh kota Semarang.”

Semarang memiliki beragam obyek wisata sebagai potensi daerah tujuan wisata, di antaranya Tugu Muda, Lawang Sewu, Kota Lama, Kawasan Pecinan, Pantai Marina, Gereja Blenduk, dan Kelenteng Gedung Batu.

---

<sup>1</sup> [http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com\\_frontpage&Itemid=1](http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1)

<sup>2</sup> <http://www.suaramerdeka.com/harian/0701/29/kot06.htm>

Keberadaan obyek wisata ini menjadi salah satu alasan wisatawan berdatangan dan melihat hal-hal indah lain di Kota Semarang. Kedatangan para wisatawan tersebut tentunya memberi dampak positif bagi perkembangan kota Semarang, tidak hanya dari segi ekonomi, namun juga dari segi ilmu pengetahuan, budaya, promosi, dan lainnya. Adanya fakta ini menunjukkan pentingnya pesona maupun nilai dan makna budaya suatu obyek wisata.

Obyek wisata yang merupakan cagar budaya adalah suatu obyek yang memiliki nilai sejarah penting bagi suatu tempat. Benda cagar budaya merupakan salah satu aset kekayaan bangsa yang harus dilindungi oleh seluruh rakyat Indonesia. Di dalam Undang-Undang No.5 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 tentang benda cagar budaya disebutkan, “benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional”. Adanya hal tersebut menyebabkan bangunan cagar budaya perlu diteliti supaya mempunyai dokumentasi tertulis yang nantinya berguna bagi perlestariannya di masa mendatang.

Kelenteng atau Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Istilah di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Kong Hu Cu, maka kelenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Kong Hu Cu. Kelenteng merupakan istilah asli dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti sebagai bangunan tempat memuja dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut kepercayaan Kong Hu Cu (KBBI, 2001).

Kelenteng Sam Poo Kong merupakan bangunan cagar budaya yang terdapat di kota Semarang. Kelenteng Sam Poo Kong ini kaya akan nilai sejarah dan budaya. Kelenteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1724 oleh masyarakat Tionghoa di Semarang, sebagai bentuk penghormatan

kepada Laksamana Zheng He atau yang lebih dikenal dengan nama Laksamana Cheng Ho, yang dianggap sebagai sosok leluhur. Pada perkembangannya, Kelenteng Sam Poo Kong mengalami perubahan bentuk setelah dibangun kembali pada tahun 2002. Tidak hanya sebagai tempat peribadatan, lokasi ini menjadi tempat kunjungan wisata tak hanya dari dalam negeri, tetapi juga wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kelenteng Sam Poo Kong biasanya akan meningkat bersamaan dilangsungkannya acara-acara khusus, seperti Tahun Baru China, dan upacara mohon berkah setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Ada juga upacara menyambut Hari Ulang Tahun kedatangan armada pimpinan Laksamana Zheng He atau Sam Poo Tay Djien atau juga Sam Poo Kong.<sup>3</sup>

Nama Sam Poo Kong diambil sebagai kehormatan buat Zheng He, yang berarti leluhur. Bangunan kelenteng ini memiliki makna dan pesan yang mendalam bagi warga Semarang, serta semua orang yang mengunjunginya. Bangunan ini merupakan bangunan cagar budaya yang sebaiknya dipertahankan keasliannya serta elemen-elemen yang terdapat di dalamnya karena dapat dikatakan ini adalah warisan dari nenek moyang.

Kelenteng Sam Poo Kong merupakan tempat pemujaan pada seorang Laksamana Dinasti Ming (1368-1643) dalam masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, yang diutus menjadi duta kaisar ke Nusantara tepatnya ke pulau Jawa, dan mendarat di pantai Semarang pada tahun 1401. Kelenteng ini terletak di daerah Simongan, Semarang, Indonesia. Tempat ini konon dulunya adalah tempat persinggahan Laksamana Cheng Ho, seorang penjelajah asal Tiongkok yang beragama Islam. Kelenteng Sam Poo Kong terkenal hingga ke mancanegara, bahkan kabarnya merupakan tempat yang telah ditetapkan oleh pemerintah Tiongkok sebagai tujuan wisata bagi pelancong asal Tiongkok. Uniknya, tujuan wisata ini kebanyakan oleh warga muslim Tiongkok yang bernuansa budaya Islam, bukan nuansa budaya Tiongkok yang lekat dengan dupa dan lilin. Hal ini disebabkan warga muslim Tiongkok dari propinsi

---

<sup>3</sup> <http://art-java.page.tl/Kelenteng-Sam-Poo-Kong.htm>

Yunnan sangat akrab dan mengenal baik serta menyakini bahwa Laksamana Cheng Ho sebagai panglima perang utusan Tiongkok keturunan Persia memiliki latar belakang Islam.<sup>4</sup>

Bangunan kelenteng Sam Poo Kong mempunyai nilai arsitektur yang tinggi dan indah, perpaduan arsitektur Cina, beragam kepercayaan seperti *fengshui*, ajaran Islam, Budha, Hindu, serta penyesuaiannya dengan iklim setempat. Selain itu terdapat nilai sejarah yang mendalam, terdapat adanya interaksi antara berbagai budaya dan bangsa. Di dalamnya terdapat percampuran antara agama Kong Hu Cu, Budha, Islam, Hindu Kepercayaan Tionghoa, serta budaya Jawa Tengah. Adanya berbagai pengaruh tersebut menarik untuk dipelajari sebagai suatu nilai yang harmonis dan memiliki sejarah. Berikut gambar bangunan kelenteng Sam Poo Kong :



Gambar 1.1. Kelenteng Sam Poo Kong

Sumber: dokumentasi pribadi, 18 Juli 2011

Kelenteng Sam Poo Kong adalah bangunan bersejarah, merupakan bangunan cagar budaya. Keberadaan bangunan kelenteng ini membawa pengaruh besar bagi kota Semarang. Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui secara lebih mendalam, makna dan pesan serta nilai-nilai budaya yang ada pada bangunan Kelenteng Sam Poo Kong ini. Sejauh ini belum ada penulisan ilmiah yang mencoba mengkaji maupun mengidentifikasi makna

<sup>4</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kuil\\_Sam\\_Poo\\_Kong](http://id.wikipedia.org/wiki/Kuil_Sam_Poo_Kong)

maupun nilai budaya pada bangunan Kelenteng ini, hal inilah yang nantinya ada dilakukan pada penelitian ini.

## 1.2. Latar Belakang Permasalahan Penelitian

Bangunan cagar budaya merupakan bangunan yang perlu dilestarikan keaslian serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, karena terdapat pesan yang disampaikan melalui perwujudan fisiknya. Bangunan kelenteng Sam Poo Kong merupakan perwujudan fisik yang telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya.

Menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1992, pasal 15 ayat 2 menyebutkan bahwa tanpa izin dari pemerintah, setiap orang dilarang:

- a. Membawa benda cagar budaya ke luar wilayah Republik Indonesia.
- b. Memindahkan benda cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya.
- c. Mengambil atau memindahkan benda cagar budaya baik sebagian atau maupun seluruhnya, kecuali dalam keadaan darurat.
- d. Mengubah bentuk dan atau warna serta memugar benda cagar budaya.
- e. Memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya.
- f. Memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya.

Adapun yang tercantum pada Undang-Undang No.5 Tahun 1992 (Pasal 2), yaitu: Perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk kepentingan kebudayaan nasional Indonesia. Selain itu, peraturan di atas bertujuan untuk mempertahankan keindahan suatu bangunan cagar budaya. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan, bahwa yang dimaksudkan benda cagar budaya adalah:

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa

gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dari pengertian di atas terdapat penilaian terhadap suatu benda jika dikatakan sebagai benda cagar budaya (BCB). Di sisi lain piagam Burra Charter dalam Mitawati (1999:26) menerangkan bahwa sesuatu yang merupakan benda cagar budaya adalah bila sesuatu bernilai sejarah oleh karena :

- a. Dilatarbelakangi oleh peristiwa bersejarah yang dianggap penting;
- b. Berkaitan secara simbolis dengan peristiwa terdahulu;
- c. Sumber data bagi penulisan sejarah jamannya;
- d. Menjamin kesinambungan sejarah.

Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong ini telah ada sejak 600 tahun yang lalu, namun dahulu bangunan ini tidak seperti sekarang keadaannya. Berawal dari sebuah gua alami tempat pemujaan Sam Poo Kong, kemudian berkembang menjadi kelenteng-kelenteng pemujaan dewa lainnya yang dipuja oleh masyarakat sekitar. Perkembangan tersebut berlangsung terus menerus, sampai pada tahun 2002 terjadi revitalisasi kawasan Kelenteng Sam Poo Kong. Berikut ini merupakan gambar *siteplan* kawasan Kelenteng Sam Poo Kong secara keseluruhan. Kawasan ini memiliki luas 3,2 hektar.



 BANGUNAN KELENTENG PEMUJAHAN (EKSISTING):  
 NO.1, 3, 4, 2 MERUPAKAN BANGUNAN BARU (2002)  
 NO. 15, 16, 18 MERUPAKAN BANGUNAN LAMA

 BANGUNAN KELENTENG DEWI LAUT, MASIH BELUM DIBANGUN, SUDAH DIRENCANAKAN DAN DALAM TAHAP AKAN DIBANGUN.

|   |  |   |
|---|--|---|
| <p><b>1. BANGUNAN UTAMA</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, pertemuan, dan kegiatan lainnya. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>  | <p><b>2. GUA SAM POO KONG</b></p> <p>Mempunyai tempat altar utama yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Gua ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Gua ini dibangun pada tahun 2002.</p>              | <p><b>3. KYAI JUPU MUDA</b></p> <p>Tempat ini adalah tempat tinggal Kyai Jupu Muda. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>                          |
| <p><b>4. DEWA BUMI</b></p> <p>Tempat ini adalah tempat tinggal Dewa Bumi. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>    | <p><b>5. DEWI LAUT</b></p> <p>Tempat ini adalah tempat tinggal Dewi Laut. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>                                     | <p><b>6. DAPUR/TOILET UMUM</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>  |
| <p><b>7. KANTOR / GUDANG</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>                                 | <p><b>8. PINTU UTAMA</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>        | <p><b>9. PERDOP</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>            |
| <p><b>10. PARKIR UTAMA</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>                                  | <p><b>11. GD. SERA GUNA</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>    | <p><b>12. PINTU TIMUR</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>     |
| <p><b>13. PLAZA UTAMA</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>                                   | <p><b>14. PINTU SELATAN</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>    | <p><b>15. KYAI TUMPERO</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p> <p>DALAM PERENCANAAN</p>  |
| <p><b>16. KYAI TJANDRIK BUMI</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p> <p>DALAM PERENCANAAN</p>  | <p><b>17. PENGIRAPAN UMUM</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p>  | <p><b>18. KYAI JANGKAR</b></p> <p>Mempunyai bangunan serbaguna yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Bangunan ini memiliki luas lantai 1.200 meter persegi. Bangunan ini dibangun pada tahun 2002.</p> <p>DALAM PERENCANAAN</p>  |

Gambar 1.2. Bagian-Bagian Site Kelenteng Sam Poo Kong  
 Sumber: dokumentasi pribadi, 18 Juli 2011

Berdasarkan hasil observasi lapangan, maka bangunan kelenteng yang telah berdiri adalah bangunan utama (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, serta Kyai Jangkar. Sedangkan bangunan untuk Dewi Laut (*Thian Sang Shen Mu*) masih dalam tahap akan dibangun. Dalam bangunan-bangunan tersebut mempunyai elemen-elemen bangunan seperti bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran/skala, serta tata letaknya tersendiri. Selain itu, terdapat elemen pembentuk ruang pada masing-masing bangunannya, yaitu elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang serta elemen pelengkap ruang. Berikut gambaran rencana desain bangunan Dewi Laut yang masih dalam tahap akan dibangun:



Gambar 1.3. Bangunan Dewi Laut yang Masih Dalam Tahap Akan Dibangun

Sumber: dokumentasi pribadi, 18 Juli 2011

Kelenteng Sam Poo Kong mengalami revitalisasi pada tahun 2002, terjadi renovasi bangunan lama, bangunan yang mengalami renovasi adalah bangunan utama (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, dan Dewa Bumi. Bangunan Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, serta Kyai Jangkar masih belum mengalami renovasi. Bentuk bangunan tersebut ada sejak 600 tahun lampau, dan pernah mengalami

renovasi pada tahun 1970-an. Berikut ini foto bangunan-bangunan tersebut saat ini :



a. Bangunan Kelenteng Utama



b. Kyai Juru Mudi



c. Dewa Bumi



d. Goa Pemujaan Sam Poo Kong



e. Kyai Jangkar



f. Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi

Gambar 1.4. Bangunan Kelenteng dalam Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong

Sumber: dokumentasi pribadi, 11 November 2011

Pada penelitian ini, obyek penelitian adalah bangunan-bangunan pada gambar di atas, yaitu bangunan utama (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, dan Kyai Jangkar, serta peletakan massa bangunan-bangunan tersebut didalam kawasan kelenteng Sam Poo Kong. Gambar di atas menunjukkan keindahan arsitektur kelenteng yang penuh dengan makna.

Dalam suatu bangunan terdapat suatu tatanan, tatanan dapat berupa tata letak dan tata rupa. Tata rupa menjelaskan mengenai batasan ruang dalam dan ruang luar, serta suprasegmen dalam arsitektur. Tata rupa mempunyai beberapa elemen antara lain adalah elemen pembatas, elemen pengisi, dan elemen pelengkap ruang. Elemen pembatas berfungsi sebagai pemisah atau pembentuk suatu ruang. Elemen pembatas dapat berupa struktur utama maupun struktur pengisi bangunan. Elemen pengisi ruang merupakan elemen-elemen yang menempati ruang atau berada dalam ruang. Elemen pengisi ruang dapat berupa peralatan dan perabot. Elemen pelengkap ruang merupakan peranti yang mengatur mutu penginderaan manusia. Elemen pelengkap yang berpengaruh pada ekspresi bangunan dapat berupa sistem pencahayaan, seperti lampu pijar pada dinding dan dudukan lampu pijar pada *plafond*.

Tabel 1.1. Elemen Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong

| <b>Elemen Pembatas</b> | <b>Elemen Pengisi</b> | <b>Elemen pelengkap</b> |
|------------------------|-----------------------|-------------------------|
| Atap                   | Patung Dewa-Dewi      | Papan nama              |
| Dinding                | Meja Persembahan      | Lampu                   |
| Pilar                  | Patung Penjaga        | Perlengkapan Sembahyang |
| Lantai                 | Lampion               |                         |

|               |                      |  |
|---------------|----------------------|--|
| Gerbang/Pintu | Peralatan Sembahyang |  |
| Pagar         |                      |  |

Sumber: Pendataan Penulis

Tabel di atas menunjukkan adanya elemen-elemen penting pembentuk bangunan Kelenteng Sam Poo Kong. Dalam setiap elemen-elemen tersebut terdapat bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran, serta pengaturan tata letak yang memiliki arti tersendiri. Selain itu, terdapat kekhasan yang terlihat, yaitu pada setiap elemennya terdapat beberapa ornamen gambar dan patung yang berbeda-beda. Tentunya hal ini mempunyai pesan serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut mengingat adanya pengaruh budaya dari Cina yang bercampur dengan budaya di Indonesia, percampuran kepercayaan Kong Hu Cu, Budha, Islam dan Hindu.

Pada umumnya bangunan peribadatan seperti kelenteng ini membawa pengaruh dari Cina. Masyarakat Cina masih percaya pada dewa-dewi pelindung, roh leluhur, dan *feng shui*. Hal ini pun mempengaruhi bentuk dan tatanan ruang pada bangunan yang mempunyai nilai penting bagi masyarakat Cina, salah satunya adalah kelenteng. *Feng shui* sendiri merupakan suatu ilmu mengenai keseimbangan alam semesta, yang kemudian dapat berpengaruh pada konsep bentuk dan penataan ruang-ruang pada bangunan.

Menurut Lilian Too (1994), *feng shui* adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Dalam bahasa aslinya *Feng* berarti angin, sedangkan *Shui* berarti air. Arti *feng shui* yaitu sumber energi unsur-unsur yang mengalir di dalam alam, dan manifestasi energi bukan hanya yang ada di atas permukaan bumi saja yang dibentuk oleh angin dan air tetapi juga yang menyusuri daging pertanahan dibawahnya. Pemanfaatan *feng shui* yang baik dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, membawa rezeki, kedamaian dan panjang usia.

Adanya tata letak pada kelenteng Sam Poo Kong menimbulkan pertanyaan akan makna yang terkandung didalamnya. Tata letak berhubungan dengan orientasi massa bangunan dalam kawasan kelenteng Sam poo Kong. Kepercayaan mengenai *feng shui* yang diterapkan pada bangunan Cina merupakan hal yang tentunya mempengaruhi peletakan massa bangunan pada kelenteng. Selain itu, timbul pertanyaan mengenai makna dan adanya pengaruh *feng shui* terhadap elemen pembentuk ruang yaitu elemen pembatas dan pengisi ruang. Makna merupakan suatu pesan maupun arti yang terkandung didalam wujud atau bentuk. Tujuan penerapan *feng shui* pada bangunan adalah untuk menjaga keseimbangan alam semesta yang menghasilkan kebaikan bagi penghuni suatu bangunan.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian yang menjelaskan mengenai makna dari peletakan massa bangunan kelenteng Sam Poo Kong serta penjelasan makna elemen pembatas dan pengisi ruang kelenteng yang dikaitkan dengan *feng shui*. Beragam cerita sejarah mengenai kelenteng Sam Poo Kong ini telah ditulis di beberapa media. Cerita mengenai perjalanan Laksamana Cheng Ho serta sejarah bangunan tersebut telah diuraikan di beberapa tulisan. Namun penulisan mengenai bangunan Kelenteng Sam Poo Kong beserta makna-makna dan pesan yang terdapat di dalamnya berkaitan dengan bidang arsitektur bangunan masih kurang jelas dan bahkan belum ada. Penulisan mengenai elemen-elemen fisik pada bangunan tersebut masih belum terpublikasi dengan baik. Masyarakat tentunya ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai hal ini, selain sebagai ilmu pengetahuan juga sebagai kekayaan budaya yang perlu dipertahankan mengingat keberadaannya sebagai bangunan cagar budaya di kota Semarang.

### 1.3. Perumusan Masalah

1. Apakah makna tata letak massa bangunan pada kawasan Kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh *feng shui* terhadapnya ?

2. Bagian apa saja pada tata letak massa bangunan di kawasan kelenteng Sam Poo Kong yang tidak mengikuti *feng shui* ?

Apabila ada, bagaimana penyesuaiannya agar tujuan *feng shui* tercapai?

3. Apakah makna elemen pembatas dan pengisi ruang pada bangunan kelenteng yang terdapat di Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh *feng shui* terhadapnya?

4. Bagian apa saja pada elemen pembatas dan pengisi ruang pada bangunan kelenteng yang terdapat di Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong yang tidak mengikuti *feng shui* ?

Apabila ada, bagaimana penyesuaiannya agar tujuan *feng shui* tercapai?

#### 1.4. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, obyek penelitian adalah bangunan utama (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, dan Kyai Jangkar. Selain itu untuk memahami tata letak, maka penelitian dilakukan pada seluruh kawasan kelenteng Sam Poo Kong.

Pada penelitian ini akan membahas :

1. Makna tata letak ruang kelenteng Sam Poo Kong beserta pengaruh *feng shui* terhadap hal tersebut.
2. Elemen pembatas serta ada tidaknya pengaruh *feng shui* terhadapnya, yang meliputi pilar, dinding, atap, lantai, dan pintu gerbang maupun pagar.
3. Elemen pengisi ruang serta ada tidaknya pengaruh *feng shui* terhadapnya, yang meliputi patung-patung dewa-dewi, meja persembahan, dan patung penjaga.

### 1.5. Keaslian Penelitian

| No. | Peneliti                         | Tahun | Judul  | Fokus  | Lokus      | Metodologi               |
|-----|----------------------------------|-------|--|--|------------|--------------------------|
| 1.  | Teguh Hartono Patriantoro        | 2010  | Bentuk dan Fungsi Pertunjukkan dan Orkes Yang Khim di Kelenteng Tay Kak Sie Semarang               | Penelitian ini difokuskan pada pembahasan bentuk dan fungsi pertunjukan Orkes Yang Khim.   | Semarang   | Kualitatif               |
| 2.  | Arifin Setiyono                  | 2008  | Formulasi dan Dinamika Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Isu Perubahan Benda Cagar Budaya | Penelitian ini difokuskan pada proses formulasi dan dinamika kebijakan IMBB Budaya Wacana termasuk berbagai hal berkaitan dengan terjadinya dinamika tersebut. | Yogyakarta | Deskriptif Kualitatif    |
| 3.  | Dyah Susilowati Pradnya Paramita | 2005  | Konsep Tata Ruang Dalam Pada Kelenteng Sam Kouw di Surakarta                                       | Penelitian ini difokuskan pada pengamatan pemanfaatan ruang dalam kelenteng sebagai media interaksi kegiatan sembahyang dan kegiatan rumah tangga.             | Surakarta  | Naturalistik Kualitatif  |
| 4   | Ari Haryati                      | 2003  | Tanda-Tanda Penggunaan Prinsip Fengshui Dalam Desain Arsitektur Rumah Cina                         | Penelitian ini difokuskan pada rumah cina yang dibangun, dimiliki dan dihuni oleh orang cina pada tahun 1800-an.   | Temanggung | Rasionalistik Kualitatif |

|   |                             |      |  |   |            |            |
|---|-----------------------------|------|--|---|------------|------------|
| 5 | Bruari<br>Indro-<br>kisworo | 2011 | Kajian <i>Feng Shui</i><br>Bangunan<br>Kelenteng<br>Studi Kasus<br>Kelenteng<br>Poncowinatan<br>Yogyakarta | Penelitian ini difokuskan pada pengaruh <i>feng shui</i> pada penataan bangunan, bagian-bagiannya serta makna yang terkandung didalamnya. | Yogyakarta | Kualitatif |
|---|-----------------------------|------|--|---|------------|------------|

Sedangkan pada penelitian ini, dilakukan mulai pada tahun 2011, dengan judul : “Penerapan *Feng Shui* Pada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang.” Penelitian ini memfokuskan pada penemuan makna pada elemen pembatas dan pengisi ruang kelenteng Sam Poo Kong yang dikaitkan dengan teori *feng shui*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metodologi strukturalis kualitatif.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, berhubungan dengan makna-makna yang tersimpan dalam suatu bangunan, dalam hal ini pada Kelenteng Sam Po Kong. Hal ini akan menunjukkan kekhasan kelenteng jika dibandingkan dengan kelenteng lainnya.
- Obyek penelitian ini merupakan bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan, sehingga adanya penelitian ini mampu mengidentifikasi dan menemukan kajian makna tata letak serta elemen pembentuk ruang berupa elemen pembatas dan pengisi ruang pada bangunan Kelenteng Sam Poo Kong, sehingga dapat terdokumentasikan menjadi suatu karya tulis ilmiah yang mampu mempertahankan keasliannya dikemudian hari.
- Bagi bidang pariwisata Kota Semarang khususnya, adanya penulisan karya ilmiah ini nantinya memberikan suatu keuntungan baik dari segi ekonomi, sosial, budaya.

### 1.7. Tujuan Penelitian

- Menemukan makna tata letak massa bangunan pada kawasan kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh *feng shui* terhadapnya.
- Menemukan bagian-bagian pada tata letak massa bangunan di kawasan kelenteng Sam Poo Kong yang tidak mengikuti *feng shui* dan penyesuaiannya agar tujuan *feng shui* tercapai.
- Menemukan makna elemen pembatas dan pengisi ruang pada kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh *feng shui* terhadapnya.
- Menemukan bagian-bagian pada elemen pembatas dan pengisi ruang pada kelenteng Sam Poo Kong yang tidak mengikuti *feng shui* dan penyesuaiannya agar tujuan *feng shui* tercapai.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

#### BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, latarbelakang permasalahan penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, antara lain, pengertian kelenteng, sejarah kelenteng Sam Poo Kong, sinkretisme, elemen pembentuk ruang, kategorisasi suprasegmen arsitektur, semiotika dan teori *feng shui*.

### BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Melalui bab ini diperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah dan gambaran tentang metode untuk menyelesaikan permasalahan untuk mencapai tujuan.

### BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian berupa data fisik dan data kegiatan dalam kelenteng, beserta analisis mengenai tata letak dan elemen-elemen pembatas dan pengisi ruang kelenteng yang ditinjau menggunakan teori *feng shui*.

### BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran hasil dari adanya analisis yang dilakukan pada penelitian ini.